

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut Pupu Saeful Rahmat berpendapat bahwa strategi belajar-mengajar atau disebut dengan istilah strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar.¹ Strategi juga diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan rencana yang disusun secara lengkap dan terstruktur untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi.²

Dikutip dari J. R. David dalam buku Wina Sanjaya strategi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*

¹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 6

² Griffin, Ricky, *Manajemen edisi 7 Jilid I*, (Jakarta : Erlangga, 2004), hal. 249

adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian strategi juga dijelaskan oleh Kemp dalam Wina Sanjaya yaitu strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan juga siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Selaras dengan pendapat yang diatas Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yakni suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴ Sehingga dalam melakukan atau menerapkan proses pembelajaran seorang pendidik membutuhkan suatu konsep atau strategi untuk menjalankan misi tersebut sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Seorang pendidik yang mempunyai strategi yang baik dan tepat akan dapat melakukan kegiatan atau proses pembelajaran dengan cara yang lebih kooperatif, inovatif dan interaktif.

Menurut *Craig dan Grant* strategi merupakan suatu penetapan dan juga tujuan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Made Wena juga mendefinisikan bahwa strategi adalah suatu cara atau sebuah seni untuk menggunakan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 126

⁴ *Ibid.*, hal. 126

tertentu.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu olah perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi yang memiliki kurun waktu relatif panjang.

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Menurut Mansur terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran:⁶

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian peserta didik sebagaimana sesuai dengan yang diharapkan oleh tuntutan dan perubahan zaman.
- 2) Mempertimbangkan dan juga memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan juga teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan pembelajaran
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Adapun menurut Newman dan Logan, terdapat empat konsep strategi yang ada dari setiap usaha yakni:⁷

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal. 2

⁶ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatera Barat : CV. Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 4-5

- 1) Melakukan identifikasi dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi dari masyarakat yang memerlukan
- 2) Melakukan pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan yang utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- 3) Melakukan pertimbangan dan penetapan terhadap langkah-langkah yang akan ditempuh sejak awal pelaksanaan sampai dengan pencapaian sasaran akhir
- 4) Melakukan pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk dapat mengukur taraf keberhasilan dari sasaran yang sesuai dengan tujuan.

Hal tersebut menjadikan penting untuk memperhatikan strategi yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun strategi yang terkait dengan proses pembelajaran terbagi menjadi 3 jenis yakni:

- 1) Strategi terkait dengan bagaimana mengorganisasikan pembelajaran
- 2) Strategi terkait dengan bagaimana menyampaikan pembelajaran
- 3) Strategi terkait dengan bagaimana mengelola pembelajaran

c. Istilah Terkait dalam Strategi Pembelajaran

Beberapa istilah dalam pembelajaran yang memiliki kemiripan makna atau pengertian yang hampir sama, sehingga seringkali terjadi

⁷Suvriadi Panggabean dkk, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 8

tumpang tindih dalam mendefinisikan perbedaannya. Adapun penggunaan dari istilah-istilah tersebut adalah:⁸

1) Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Agus Suprijono yakni suatu landasan dalam praktek pembelajaran dengan hasil penurunan dari teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan dengan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.⁹

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang khusus yaitu:

- a) Rasional teoritik yang logis dan disusun oleh para pencipta dan juga pengembangnya
- b) Terdapat landasan tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar
- c) Sikap atau tingkah laku mengajar yang diperlukan
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dalam menerapkan model pembelajaran harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Karena semua materi pelajaran tidak dapat disajikan dengan satu model pembelajaran yang sama, sehingga dalam menentukan model pembelajaran hal utama yang harus diperhatikan yakni kondisi peserta didik, bahan pelajaran dan

⁸Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatera Barat : CV. Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 4-5 hal. 5-7

⁹ Agus Miftakus Surur, *Strategi Pembelajaran*, (CV .AA. Rizky), hal. 5

sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diaplikasikan secara efektif serta dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yakni suatu pola atau bentuk perencanaan yang digunakan dalam proses pembelajaran didalam kelas dengan alat-alat yang dibutuhkan, juga strategi dan kurikulum untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2) Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris yakni “*approach*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya diartikan dengan “pendekatan”. Menurut Gladence Robertson dan Hellmut Lang berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran dapat dimaknai menjadi dua pengertian yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap, dan pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus akan berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yakni serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut bermanfaat untuk:¹¹

a) Mendukung kelancaran seorang guru dalam proses pembelajaran

¹⁰ Rahmat, *Strategi Belajar...*, hal.14

¹¹ Surur, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 8

- b) Membantu para guru menjabarkan sebuah kurikulum dalam praktik pembelajaran dikelas
- c) Sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum
- d) Sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi

Menurut Sagala dalam buku Pupu Saeful R macam-macam pendekatan pembelajaran yang umum diterapkan yaitu sebagai berikut:¹²

- a) Pendekatan konsep dan pendekatan proses
 - b) Pendekatan induktif dan pendekatan deduktif
 - c) Pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik
 - d) Pendekatan kecerdasan
 - e) Pendekatan kontekstual
- 3) Metode Pembelajaran

Menurut Salamun dalam Sudrajat berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara-cara yang berbeda untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dan dalam kondisi yang berbeda pula. Hal tersebut menjadikan penting dalam memilih metode pembelajaran yang tentu harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil yang harus dicapai.¹³

¹² Rahmat, *Strategi Belajar...*, hal. 12-13

¹³ Surur, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 4

Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur tersebut seperti sumber belajar, kemampuan seorang guru dan juga peserta didik, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu yang tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya:¹⁴

- a) Ceramah
- b) Demonstrasi
- c) Diskusi
- d) Simulasi
- e) Laboratorium
- f) Pengalaman lapangan
- g) Brainstorming
- h) Debat
- i) Symposium

d. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Merupakan suatu bentuk dari strategi pembelajaran yang prosesnya lebih menekankan pada penyampaian materi yang

¹⁴ *Ibid.*, hal. 8-9

dilakukan secara verbal oleh seorang guru pada kelompok belajar peserta didik dengan maksud agar peserta didik mampu untuk menguasai materi secara lebih optimal (berorientasi pada guru). Strategi pembelajaran ini juga dikenal dengan istilah lain yakni strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena guru menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik secara langsung. Adapun strategi ini lebih mudah diterapkan oleh guru namun kurang dalam melibatkan aktivitas peserta didik.¹⁵

2) *Strategi Inquiry Learning*

Pembelajaran inkuiri adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk dapat mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) dengan sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan penemuan yang dilakukannya sendiri dengan penuh percaya diri. Biasanya proses berpikir itu dilakukan oleh peserta didik dengan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran inkuiri juga dikenal dengan istilah lain yaitu strategi pembelajaran *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani dengan arti saya menemukan.¹⁶

Adapun Piaget mendefinisikan strategi inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk

¹⁵ Ali Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 63

¹⁶ *Ibid.*, hal. 66-67

melakukan suatu eksperimen sendiri, dalam arti luas yakni ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan pertemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan ditemukan orang lain.

3) *Strategi Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Torp, PBL adalah suatu model pembelajaran yang pada pelaksanaannya fokus untuk menjembatani siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah kehidupan yang kompleks.¹⁷ Atau dengan kata lain PBL merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang bercirikan dengan adanya permasalahan nyata sebagai suatu konteks atau bahan untuk para peserta didik belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan.

Lebih lanjut Boud, Felletti dan Fogarty juga mendefinisikan PBL merupakan proses pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik melalui masalah-masalah praktis,

¹⁷ Arie Anang Setyo dkk, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*, (Makassar : Yayasan Barcode, 2020), hal. 19

berbentuk ill-structured, atau *open ended* dalam stimulus proses kegiatan belajar.¹⁸

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Eggen dan Kauchak berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi dalam proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru agar peserta didik dapat saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Adapun menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang di dalam bekerja kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen, pendapat lain juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang agak kompleks sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia.¹⁹

5) *Strategi Project Based Learning*

Suatu model pembelajaran yang pada prosesnya menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar melalui kelompok kooperatif.²⁰

¹⁸Ali Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2017), hal. 72

¹⁹ *Ibid.*, hal. 82-83

²⁰ Modul Resmi PPPK Guru Bahasa Indonesia 2021-2022 hal. 58

Strategi *Project Based Learning* (PjBL) menurut Joel L Klein adalah suatu model pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk mendapat pengetahuan dan pemahaman yang baru berdasarkan dengan pengalamannya melalui berbagai presentasi. Adapun menurut Santyasa PjBL merupakan suatu proses pembelajaran yang fokusnya menitikberatkan pada konsep dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat berinvestigasi serta menentukan suatu pemecahan masalah yang dihadapi, PjBL sendiri dirancang untuk dapat digunakan oleh peserta didik pada permasalahan yang kompleks dalam melakukan investigasi dan memahaminya.²¹

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Mamat SB,dkk, berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut dengan tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum. Yakni, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok yang terdiri dari ; *pertama*, penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi siswa/peserta didik; dan *kedua*, pengembangan kemampuan berpikir matang dan

²¹ Rian Vebrianto dkk, *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Versi Daring*, (Riau : Dotplus Publisher, 2021), hal. 7-8

bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.²²

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.57 Tahun 2014 halaman 20 menyebutkan bahwa:²³ “Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik”.

Adapun pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya dikembangkan untuk dapat menciptakan pembelajaran yang di dalamnya peserta didik mampu terlibat secara aktif dan kooperatif sehingga pembelajaran tematik tidak hanya menitikberatkan kemampuan peserta didik berdasarkan aspek kognitinya melainkan juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

b. Tujuan dan fungsi pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan

²²Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : Kencana, 2019), hal. 3

²³ Permendikbud No.57 Tahun 2013 Lampiran 3 Tentang Kurikulum 2013, hal. 220

- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- 5) Peserta didik lebih bergairah untuk belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun fungsi dari pembelajaran tematik yakni untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari

merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.²⁴

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Adapun kelebihan dari adanya tema memberi banyak dampak positif diantaranya yakni:²⁵

- 1) Peserta didik dapat lebih mudah untuk memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- 2) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Pemahaman terhadap suatu materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- 4) Peserta didik dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 5) Peserta didik dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain

²⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori,Praktik,dan Penilaian)*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2015), hal. 145-146

²⁵ *Ibid.*, hal. 140

- 6) Guru juga dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan kemudian waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan.

Adapun tema-tema yang dapat dikembangkan di lingkungan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan muatan mata pelajaran yang akan dikembangkan
- b) Dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak-anak (*expanding community approach*)
- c) Dimulai dari hal-hal yang termudah menuju sulit, dari hal-hal yang sederhana menuju yang kompleks dan dari hal konkret menuju yang abstrak.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik juga memiliki karakteristik yakni:

- 1) Berpusat pada siswa/peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung kepada anak

Pembelajaran tematik dapat memberikan pembelajaran langsung kepada peserta didik (*direct Experiences*). Dengan adanya pengalaman ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak

3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik

4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

5) Bersifat luwes/fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes/fleksibel dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada

- 6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan

- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*).²⁶

e. Perbedaan Kurikulum 2013 dan KTSP

Pembelajaran tematik memberikan inovasi model-model pembelajaran yang dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, baik proses pembelajaran secara formal maupun informal yang meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai pada penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, serta memberdayakan pengetahuan sekaligus pengalaman peserta didik membantu dalam memahami dan mengerti dunia kehidupannya.

Kaitan konseptual yang sedang dipelajari relevan dengan isi bidang studi lain dapat membentuk skemata, dengan demikian dapat diperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Kebutuhan belajar, pengetahuan, dan kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata yang diperoleh hanya dapat direfleksikan dengan melalui model pembelajaran jenis ini.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hal. 146-147

²⁷ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : Kencana, 2019), hal. 3-4

Adapun menurut penelusuran konsep kurikulum KTSP memiliki beberapa dimensi pengertian yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Dalam konsep kurikulum sebagai suatu mata pelajaran terdapat kebiasaan yang mempunyai kaitan erat dengan usaha dalam memperoleh ijazah, yang biasanya ijazah menjadi dasar atau tolok ukur untuk menggambarkan kemampuan.

Maknanya jika peserta didik berhasil untuk mendapatkan ijazah maka peserta didik tersebut telah menguasai pelajaran sesuai dengan ketentuan dari kurikulum yang diberlakukan pada lembaga pendidikan tersebut. Kemampuan dari masing-masing peserta didik dicerminkan dalam setiap nilai dari mata pelajaran yang terkandung dalam ijazah, sehingga peserta didik yang belum memiliki kemampuan atau belum dapat memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu maka peserta didik tersebut tidak akan mendapatkan ijazah meskipun mereka telah mempelajari kurikulum tersebut.

Dengan demikian pandangan dalam kurikulum KTSP berorientasi besar pada isi atau materi pelajaran (*content oriented*). Selanjutnya proses belajar mengajar di sekolah yang mengaplikasikan konsep kurikulum KTSP, penguasaan materi atau isi pelajaran menjadi

sasaran akhir dalam proses pendidikan yang biasanya dilakukan pengecekan hasil belajar dengan melakukan ujian atau tes.²⁸

Dengan demikian dapat ditarik benang merah beberapa perbedaan dari kurikulum KTSP dan K-13 yaitu:

Tabel 2.1 :

Perbedaan KTSP dan K-13

Perbedaan	KTSP	K-13
Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) 2. Standar isi dirumuskan mengarah pada tujuan mata pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajara/SKL) yang kemudian dirinci menjadi SK dan KD mata pelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), mata pelajaran, jenis pendekatan pembelajaran dan penilaian dll 2. Standar isi diturunkan dari SKL melalui KI yang bebas mata pelajaran dan mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri 2. Kompetensi Dasar berdiri sendiri 3. Berjumlah sebelas mata pelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik 2. Peserta didik diajak untuk mengamati, bertanya, mencoba, menalar, mencipta dan mengkomunikasikan 3. Total adan enam hingga tujuh mata pelajaran
Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih dominan pada aspek pengetahuan 2. Selalu ada kemungkinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian dilakukan secara lebih otentik dengan mengukur semua kompetensi

²⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 4

	jawaban yang benar lebih dari satu	sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses kerja dan hasil
--	------------------------------------	--

4. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan berasal dari kata “terampil” yang didalamnya terkandung suatu proses belajar yang bermula dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial yang digunakan bertujuan untuk mengajarkan suatu kemampuan berinteraksi dengan orang lain, yakni suatu pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil dalam berinteraksi dengan orang lain atau orang disekitarnya. Sosial diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang atau kelompok dan juga berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu dengan yang lain.

Pada hakikatnya manusia dapat disebut sebagai makhluk pribadi, sedangkan dalam sudut pandang yang lain manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pandangan kita sebagai bangsa Indonesia menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk pribadi sekaligus sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan interaksi dengan manusia lain

dalam wujud interaksi sosial.²⁹ Adapun manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain.³⁰ Sehingga hubungan manusia tidak dapat lepas dari keterkaitan dalam interaksi. Keterampilan sosial atau “Social Skills” merupakan suatu bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa keterampilan sosial manusia tidak dapat secara mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga pola kehidupannya kurang harmonis.

Menurut David and Johnson, keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan oleh individu ketika memasuki lingkungan yang lebih luas atau dalam mengenal tingkah laku seseorang, keterampilan sosial dibutuhkan untuk dapat melakukan adaptasi atau penyesuaian diri sehingga dapat berinteraksi dan menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan keluarga, teman ataupun lingkungan sosial lainnya dan menerima lingkungan sekitar.

²⁹ Hirmanto & Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara ,2014), hal. 40

³⁰ Sadirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hal. 1

³¹ Andi Agustianih dan Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*, (Jawa Barat : Edu Pubhliser, 2019), hal. 72

Juga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan interaksi dengan orang lain, berani berbicara, dan mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus dapat menemukan penyelesaian sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat itu.

Adapun keterampilan sosial bukan suatu kemampuan yang dibawa sejak individu lahir tetapi kemampuan diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat atau lingkungan bermain.

b. Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak yaitu:³²

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Dalam lingkup keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan rasa empati inilah manusia pertama kalinya belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Jika interaksi sosial didalam keluarga tidak berjalan lancar atau tidak wajar, maka interaksi dengan masyarakat juga berlangsung secara tidak wajar dan akan mengalami gangguan. Adapun faktor terkait dengan keluarga yang

³² Salma Rozana & Ampun Bantali, *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek*, (Jawa Barat : Edu Publisher, 2020), hal. 139

berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yakni status sosial ekonomi keluarga, keutuhan serta sikap dan kebiasaan orang tua.

2) Faktor dari luar rumah

Adalah pengalaman bersosialisasi di luar rumah merupakan penentu bagi sikap sosial dan perilaku anak pada umumnya. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya atau sejawat dan orang-orang dewasa yang berada di luar rumah itu menyenangkan, maka mereka akan mampu untuk menikmati hubungan tersebut dan ingin untuk mengulanginya lagi. Dengan demikian jika anak merasa senang dan nyaman untuk berhubungan dengan orang luar, maka anak akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh orang luar tersebut. Namun juga sebaliknya, jika hubungan tidak menyenangkan anak akan menghindar dan kembali kepada keluarga untuk memenuhi kebutuhannya

3) Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Merupakan pengalaman sosial awal yang sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak untuk mencari pengalaman baru yang semacam dengan itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Oleh sebab itu, pola sikap perilaku cenderung menetap maka hendaknya untuk meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak.

Davis dan Forsythe juga mengungkapkan bahwa, terdapat 4 aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial antara lain:³³

1) Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan yang paling utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam lingkup keluarga akan menentukan bagaimana seorang anak akan bereaksi terhadap lingkungan.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak sudah seharusnya diperkenalkan dengan lingkungan tempat dimana anak tinggal. Adapun lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik berupa rumah dan pekarangan, lingkungan sosial yakni tetangga. Lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga baik keluarga primer maupun sekunder, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Pengenalan lingkungan sejak dini akan memberikan pembelajaran kepada anak, sehingga anak mampu untuk memahami bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas

3) Kepribadian

Secara umum penampilan dari seseorang sering diidentifikasi dengan manifestasi dari kepribadian seseorang namun sebenarnya tidak. Sebab apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang

³³ *Ibid.*, hal. 141

sebenarnya). Maka dari itu penting bagi orang tua untuk memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau juga penampilan.

4) Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal sebaiknya anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri meliputi kekurangan dan kelebihan agar mampu untuk mengendalikan dirinya sehingga dapat berekasi secara wajar dan normatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan luar, diri sendiri (intrinsik) dan pengalaman sosial anak.³⁴

Menurut Natawidjaya juga menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak diantaranya:³⁵

- 1) Faktor internal yakni faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan meliputi : Kecerdasan, bakat khusus, kesehatan fisik, jenis kelamin, dan sifat-sifat kepribadiannya.

³⁴ *Ibid.*, hal. 143

³⁵ Hasanah dkk, *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa Jilid 2*, (Tuban : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe, 2018), hal. 12

- 2) Faktor eksternal yakni faktor yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti : keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat
- 3) Faktor internal yakni faktor yang terjadi diantara faktor luar dan dalam yang meliputi : sikap, kebiasaan, emosi, dan kepribadian.

c. Macam-macam keterampilan sosial

Keterampilan sosial dibagi atas 4 kelompok bagian diantaranya :

- 1) Keterampilan dasar berinteraksi (Interaksi/Sosialisasi) yakni upaya untuk terus berusaha saling mengenal dan menjalin hubungan akrab, dengan adanya kontak mata, dan berbagi informasi.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (komunikasi) yakni kemampuan untuk mengemukakan pendapat, mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), dan meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat. Menurut Cagara dalam Nofrion menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kotak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia.³⁶ Nofrion juga menyatakan bahwa sebaiknya manusia mempelajari ilmu komunikasi karena dapat mendatangkan manfaat bagi manusia, diantaranya:

³⁶ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2016), hal. 1

- a) Komunikasi yang baik dapat membantu dalam karier dan pergaulan
 - b) Komunikasi yang dilakukan dengan baik akan menempatkan seseorang pada posisi yang dihormati dan juga dihargai
 - c) Komunikasi yang baik dapat memberikan peluang dan potensi keberhasilan yang lebih besar diberbagai bidang
 - d) Penguasaan dalam keterampilan berkomunikasi, komputer dan bahasa asing adalah rangking teratas dalam hampir semua penilaian lamaran pekerjaan.³⁷
- 3) Keterampilan membangun kelompok (bekerja sama) yakni mampu untuk mengakomodasi pendapat orang, bekerja sama, saling menolong, saling memperhatikan, dan saling menghargai. Senada dengan Nancy Stevenson dalam Widodo dan Luminatuarso kerja sama merupakan sikap yang memahami bahwa kekuatan banyak orang yang bekerja sama akan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan individu.³⁸ Dalam melakukan kerja sama terdapat aspek yang digunakan dalam pembelajaran menurut Eggen dan Kauchak dalam Putri Amalia yakni:
- a) Mendengarkan orang lain yang berbicara, kemudian berbicara setelah orang lain selesai berbicara
 - b) Menanggapi pendapat dari kelompok yang lain dengan sopan

³⁷ *Ibid.*, hal. 6

³⁸ Azizah dkk, *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan*, (Guepedia, 2022), hal. 59

- c) Menghargai pendapat dan ide orang lain
 - d) Memahami ide orang lain sebelum menyatakan tidak setuju
 - e) Mendukung dan ikut berpartisipasi³⁹
- 4) Keterampilan menyelesaikan masalah (toleransi) yakni mampu untuk mengendalikan diri, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi dan memikirkan orang lain, serta memiliki rasa empati. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” dalam dari bahasa inggris “*toleance*” yang dapat diartikan sebagai batas ukur atau tolok ukur dalam menambah atau mengurangi hal-hal yang diperbolehkan, atau secara etimologi memiliki arti kesabaran, ketahanan emosional, dan juga kelapangan dada. Sedangkan menurut terminologi diartikan sebagai suatu sifat atau sikap yang menegang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya.⁴⁰

Menurut Jarolemikbeberapa keterampilan yang perlu untuk dimiliki oleh peserta didik yakni mencakup:⁴¹

- 1) *Living and working together* adalah keterampilan untuk hidup dan bekerja sama

³⁹ *Ibid.*, hal. 64

⁴⁰ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Alprin, 2020), hal. 2

⁴¹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hal. 43

- 2) *Learning self-control and self-direction* adalah keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain
- 3) *Sharing ideas and experience with other* adalah keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota atau kelompok.

Adapun cara-cara berketerampilan sosial yang dapat dikembangkan peserta didik yaitu:

- 1) Membuat rencana dengan orang lain
- 2) Partisipasi dalam usaha untuk meneliti sesuatu
- 3) Partisipasi produktif dalam diskusi kelompok
- 4) Menjawab secara sopan pertanyaan orang lain
- 5) Memimpin diskusi kelompok
- 6) Bertindak secara bertanggung jawab
- 7) Menolong orang lain.

Dalam aplikasinya, keterampilan sosial dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku yakni :

- 1) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri atau bersifat intrapersonal. Contoh : mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain.
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan lain atau bersifat interpersonal. Contoh : melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain

- 3) Perilaku yang berhubungan dengan akademis. Contoh : mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Ketiga indikator tersebut apabila tertanam dalam diri peserta didik dengan baik, maka akan membuahkan hasil yang memuaskan yang berupa kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu untuk mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan.⁴²

B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelumnya telah ada kajian atau karya tulis yang relevan dengan bahasan penulis atau tentang judul skripsi.

- a. Skripsi ditulis oleh saudari Ananda Mita Ufatun Ni'mah tahun 2020 dengan judul "Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi.⁴³

⁴² *Ibid.*, hal. 44

⁴³ Ananda Mita Ufatun Ni'mah, *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS Pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi IAIN Tulungagung, 2020), hal. 59-60

Fokus masalah yang dibahas yaitu : a) Bagaimana penanaman sikap sosial tanggung jawab melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik ? b) Bagaimana penanaman sikap sosial peduli sosial melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik ? c) Bagaimana penanaman sikap sosial santun melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik?

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : a) Penanaman sikap sosial tanggung jawab melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik dengan cara memberikan tugas, memberikan nasihat, dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari atau secara kontekstual. Bentuk perubahan sikap sosial tanggung jawab yang dimiliki peserta didik yakni mengerjakan tugas piket kelas. b) Penanaman sikap sosial peduli sosial melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik dengan cara memberi nasihat, apabila dalam ranah proses pembelajaran dapat diberikan pada sela-sela pelajaran seperti halnya teori conditioning dan menggunakan metode diskusi. Bentuk perubahan sikap sosial peduli sosial yang dimiliki peserta didik yakni membayar infak hari jumat, meminjami alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki tanpa diminta ataupun dipaksa, serta menjenguk teman atau guru yang sedang sakit. c) Penanaman sikap sosial santun melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik dengan cara memberi nasihat dan sekaligus menjadi teladan untuk peserta didik ataupun sesama pendidik, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Bentuk perubahan sikap sosial

santun yang dimiliki oleh peserta didik yaitu rasa saling menghormati baik kepada yang lebih tua seperti bapak/ibu guru disekolah dan orang tua, santun dalam bertutur kata, berpakaian rapi dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru (bersalaman).

2. Skripsi ditulis oleh saudari Dinar Rohana Putri tahun 2020 dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik di MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data berasal dari manusia, kegiatan belajar mengajar dan arsip-arsip sekolah.⁴⁴

Fokus masalah yang dibahas yaitu : a) Bagaimana guru dalam penanaman sikap sosial sopan santun melalui pembelajaran tematik pada siswa MI Al Hidayah 02 Betak Tulungagung ? b) Bagaimana guru dalam penanaman sikap sosial peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada siswa MI Al Hidayah 02 Betak Tulungagung ? c) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam penanaman sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada siswa MI Al Hidayah 02 Betak Tulungagung ?

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : a) Penanaman sikap sosial sopan santun yang dilakukan guru di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁴⁴Dinar Rohana Safitri, *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik di MI Al Hidayah Betak 02 Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2020), hal. 65-66

sudah baik, dengan melakukan pembiasaan, pemberian nasihat, motivasi serta contoh dalam berperilaku. Siswa bertutur kata baik, tidak berkata kasar dan kotor, keluar masuk ruangan dengan mengucap salam, dan menundukkan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua. b) Strategi penanaman sikap sosial peduli lingkungan yang dilakukan guru dengan memberikan pengertian kepada siswa, memberikan contoh perilaku dan memberikan motivasi. Siswa menjadi peduli lingkungan dengan mengerjakan piket harian, membersihkan lingkungan kelas dan sekolah, serta ikut menjaga kelestarian lingkungan sekitar sekolah. c) Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan antara lain dari diri siswa sendiri, latar belakang siswa, ekonomi, lingkungan masyarakat, kemajuan teknologi dan pengaruh teman.

3. Skripsi ditulis oleh saudara Febrianti Nur Kusuma Dewi tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru Pada Pendidikan Inklusi Untuk Menanamkan Karakter Sosial Peserta Didik Di SDN Betet 1 Kediri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskripsi studi kasus, adapun teknik pengumpulan data yakni dengan observasi penelitian, wawancara dan dokumentasi.⁴⁵

Fokus masalah yang dibahas yaitu : a) Bagaimana guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial disiplin peserta didik? b)

⁴⁵ Febrianti Nur Kusuma Dewi, *Upaya Guru Pada Pendidikan Inklusi Untuk Menanamkan Karakter Sosial Peserta Didik di SDN 1 Betet Kediri*, (Kediri : Skripsi IAIN Tulungagung, 2021), hal. 44-45

Bagaimana guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial toleransi peserta didik ? c) Bagaimana guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial tanggung jawab peserta didik ?

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : a) Guru untuk menanamkan karakter sosial disiplin peserta didik dengan pemberian nasihat, sanksi dan juga tugas untuk membantu orang tua. b) Guru untuk menanamkan karakter sosial toleransi peserta didik dengan memberikan penilaian seimbang antara ABK dan reguler, ilustrasi video dan nasihat saling menghargai. c) Guru untuk menanamkan karakter sosial tanggung jawab peserta didik dengan mengingatkan siswa melalui pemberian jadwal piket, struktur organisasi dan kunjungan orang tua.

Tabel 2.2 :

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ananda Mita Ufatun Ni'mah, 2020 Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS Pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung	Penggunaan metode penelitian yang sama, dan penilaian berdasarkan pada pembelajaran tematik	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada penanaman sikap sosial tanggung jawab, peduli sosial dan santun sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terfokus pada pengembangan keterampilan sosial kerja sama, toleransi dan komunikasi
2.	Dinar Rohana Safutri, 2020 Penanaman Sikap Sosial Melalui	Penggunaan metode penelitian yang sama, dan penilaian berdasarkan pada pembelajaran tematik	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada penanaman sikap sosial sopan santun, peduli lingkungan dan faktor

	Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung		penghambat serta pendukung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terfokus pada pengembangan keterampilan sosial kerja sama, toleransi dan komunikasi
3.	Febrianti Nur Kusuma Dewi, 2021, Upaya Guru Pada Pendidikan Inklusi Untuk Menanamkan Karakter Sosial Peserta Didik di SDN 1 Betet Kediri	Penggunaan metode penelitian yang sama,	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada penanaman karakter sosial disiplin, toleransi dan tanggung jawab dalam pendidikan inklusi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terfokus pada pengembangan keterampilan sosial kerja sama, toleransi dan komunikasi dalam pembelajaran tematik

Dari penelitian diatas dapat dipahami bahwa pentingnya dalam meneliti bagaimana cara mengembangkan keteampilan sosial yang sesuai dengan strategi guru pada proses pendidikan terutama dalam pengaplikasian pembelajaran tematik. Sehingga penulis mengangkat judul yang relevan dengan kebutuhan pada zaman sekarang yang terkait dengan strategi guru dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan keterampilan sosial. Berbagai penelitian sudah dilakukan sebelumnya seperti yang sudah dijelaskan di atas sehingga dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti. Penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan pertimbangan, acuan, dan landasan dalam melakukan penelitian di sekolah yang zaman sekarang ini menerapkan pembelajaran tematik.

Adapun keadaan peneliti jika dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya atau penelitian terdahulu di atas, memiliki kesamaan dan perbedaan yang seimbang. Banyaknya lembaga yang menerapkan pembelajaran tematik sehingga perlu untuk diketahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru pada masing-masing lembaga sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kondusif.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Menurut pendapat Friedrichs, paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perilaku peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksikan sebagai suatu pandangan yang mendasa dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁴⁶ Kemudian menurut pendapat Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁴⁷ Sehingga paradigma penelitian merupakan suatu pedoman bagi seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Berdasarkan skema tersebut terdapat keterkaitan antara sistem satu dengan yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran

⁴⁶ Sambas Ali M pada <http://sambasalim.com/metode-penelitian/paradigma-penelitian.html>, diakses 13 September 2021, Pukul, 22:06

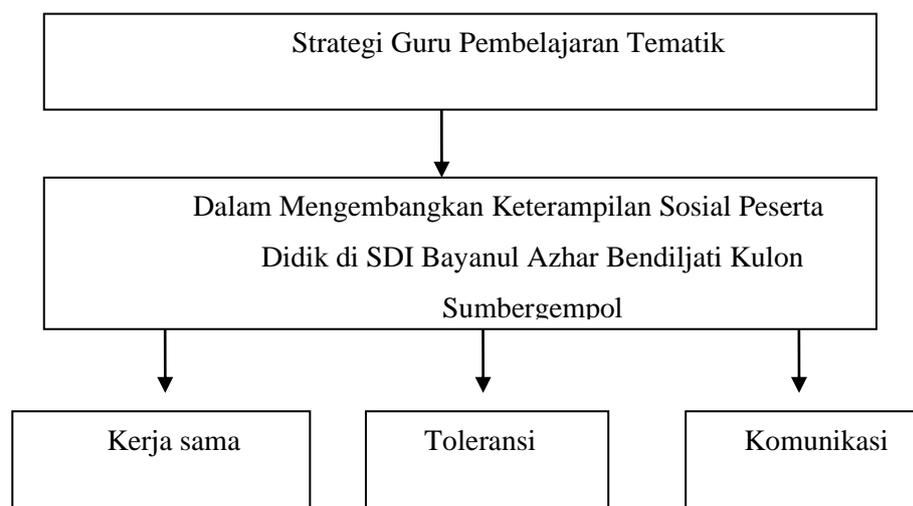
⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 49

yang besar dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu dan dapat mengaplikasikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang akan diterapkan, mulai dari strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik. Dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan keterampilan sosial penting bagi guru untuk mampu menguasai jalannya proses belajar, hal itu guna untuk membantu peserta didik dalam menghadapi masalah yang menyimpang dalam dunia pendidikan. Keterampilan sosial menjadi rancangan yang sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 :

Paradigma Penelitian



Adapun tujuan dari bagan tersebut adalah untuk memperjelas keterkaitan hubungan antara strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik yakni keterampilan sosial dalam melakukan kerja sama, keterampilan sosial dalam bertoleransi dan keterampilan sosial peserta didik dalam melakukan komunikasi sehingga dapat mencapai hasil akhir sesuai yang diinginkan.